

KHUTBAH IDUL ADHA 2026

Integrasi Ilmu/sains dan Syariat dalam Ibadah Qurban

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ
 صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
 أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
 اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
 اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Adha rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan takwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Takwa bukan hanya hadir di lisan, bukan hanya tampak pada pakaian hari raya, bukan hanya terasa dalam gema takbir, tetapi harus hidup dalam niat, akhlak, kepedulian sosial, cara memperlakukan hewan qurban, cara membagi daging, cara menjaga kebersihan, dan cara mengelola amanah umat.

Allah berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَبَالُغُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ
 لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ^١ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat ihsan.”

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ayat ini menyusun tiga lapis makna.

Pertama, lapis **negasi materialistik**: daging dan darah tidak sampai kepada Allah. Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan materi persembahan manusia.

Kedua, lapis **afirmasi spiritual**: yang bernilai adalah takwa, yakni kesadaran batin untuk tunduk kepada perintah Allah.

Ketiga, lapis **fungsi kosmik dan sosial**: hewan ditundukkan bagi manusia agar manusia bertakbir, bersyukur, dan berbuat ihsan. Karena itu, qurban **bukan** tindakan konsumsi daging yang diberi label agama, melainkan ibadah yang mengikat manusia kepada Allah, mengatur hubungan manusia dengan hewan, dan mengalirkan manfaat kepada masyarakat. Terjemahan dan struktur makna umum ayat ini juga ditegaskan dalam rujukan Al-Qur'an modern yang menampilkan pesan bahwa **bukan daging dan darah yang mencapai Allah, tetapi ketakwaan manusia**.

Ayat ini menjadi fondasi utama ibadah qurban. Allah menegaskan bahwa qurban bukan sekadar daging, darah, ukuran hewan, atau kemeriahan acara. Yang sampai kepada Allah adalah takwa. Ibadah qurban juga menekankan bahwa qurban adalah ibadah multidimensi: tauhid, sosial, biologis, ekologis, dan moral; bahkan tidak boleh direduksi hanya menjadi penyembelihan tahunan tanpa ruh keikhlasan dan tanggung jawab.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Secara bahasa, kata **qurban** berhubungan dengan akar Arab ق ر ب yang menunjuk pada makna dekat, mendekat, atau kedekatan. Dari akar ini lahir kata-kata seperti قَرَبَ yang berarti dekat, قُرْبُ yang berarti kedekatan, قُرْبَةٌ yang berarti amal pendekatan diri kepada Allah, dan قُرْبَانُ yang berarti sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekat.

Dalam penggunaan keagamaan Islam, qurban kemudian dipakai untuk menunjuk persembahan ibadah berupa penyembelihan hewan tertentu pada waktu tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, unsur terpenting dalam qurban bukan pertama-tama “darah” atau “daging”, melainkan **arah batin ibadah**, yaitu taqarrub kepada Allah.

Pertanyaan paling mendasar dalam memahami qurban adalah: **mengapa tindakan menyembelih hewan dapat bernilai ibadah?** Bukankah penyembelihan hewan pada tingkat lahiriah merupakan tindakan biologis dan konsumtif: memutus saluran leher hewan, mengalirkan darah, mengolah daging, lalu membagikannya atau memakannya? Apa yang membedakan penyembelihan qurban dari penyembelihan biasa di pasar, rumah potong hewan, atau dapur konsumsi harian?

Jawaban atas pertanyaan ini tidak terletak pada tindakan fisik penyembelihan semata, tetapi pada **kerangka tauhid** yang membungkus, mengarahkan, dan memberi makna kepada tindakan tersebut. Dalam Islam, sebuah tindakan biologis dapat berubah menjadi ibadah apabila memenuhi syarat niat, tata cara syar'i, orientasi ketaatan, dan tujuan yang diridhai Allah. Makan, minum, bekerja, menikah, memberi nafkah, bahkan tidur dapat bernilai ibadah apabila ditempatkan dalam kesadaran penghambaan. Demikian pula penyembelihan: ia menjadi qurban bukan karena darahnya, bukan karena dagingnya, bukan karena besarnya hewan, tetapi karena ia dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, mengikuti sunnah Nabi, menghidupkan syiar Ibrahim, dan menghadirkan manfaat sosial.

Dalam kerangka tauhid, penyembelihan qurban merupakan pernyataan bahwa **hidup dan mati berada di bawah kekuasaan Allah**. Manusia tidak memiliki kehidupan secara mutlak. Hewan juga bukan milik manusia secara mutlak. Semua kehidupan berasal dari Allah, berlangsung karena izin Allah, dan kembali kepada Allah. Ketika manusia menyembelih hewan qurban dengan menyebut nama Allah, ia sesungguhnya sedang mengakui bahwa izin untuk mengambil manfaat dari makhluk hidup tidak bersumber dari kehendak manusia semata, melainkan dari mandat syar'i yang diberikan oleh Sang Pencipta. Karena itu, penyembelihan dalam Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tanpa nama Allah, tanpa adab, dan tanpa tujuan yang benar.

Al-Qur'an meletakkan prinsip ini secara sangat kuat dalam Surah Al-An'am ayat 162–163:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadah sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri.”

Ayat ini sangat penting karena menempatkan **nusuk**—yang dalam banyak tafsir mencakup ibadah penyembelihan, manasik, dan pengabdian ritual—sejajar dengan salat, hidup, dan mati. Artinya, penyembelihan qurban bukan tindakan pinggiran dalam agama, melainkan bagian dari deklarasi tauhid total. Seorang muslim tidak hanya menyatakan bahwa salatnya untuk Allah, tetapi juga bahwa penyembelihannya, hidupnya, dan matinya untuk Allah. Dengan demikian, qurban menjadi ibadah karena ia berada dalam poros utama tauhid: **semua aspek kehidupan diarahkan kepada Allah tanpa sekutu**.

Karena itu, qurban pada Idul Adha 2026 ini harus kita pahami secara lebih utuh. Qurban adalah integrasi antara syariat dan ilmu/sains, antara ibadah dan manajemen, antara takwa dan

kemaslahatan. Syariat memberi arah: niat harus karena Allah, hewan harus memenuhi syarat, waktu penyembelihan harus benar, tata cara sembelih harus sah, dan distribusi harus membawa manfaat. Ilmu/sains membantu kita memahami bagaimana hewan yang sehat dipilih, bagaimana penyembelihan dilakukan secara ihsan, bagaimana daging dijaga agar aman, bagaimana penyakit zoonosis dicegah, dan bagaimana limbah tidak mencemari lingkungan.

Namun, integrasi ilmu/sains dan syariat harus ditempatkan secara proporsional. Wahyu bukan buku teks laboratorium, dan ilmu/sains bukan pengganti wahyu. Wahyu memberi hidayah, nilai, hukum, dan orientasi. Ilmu/sains membantu membaca ciptaan Allah dan memperbaiki tata kelola ibadah. Karena itu, kita tidak boleh jatuh pada “cocokologi” yang memaksakan ayat menjadi teori ilmiah, dan tidak boleh pula jatuh pada “saintisme” yang mereduksi qurban menjadi urusan gizi, ekonomi, atau lingkungan semata. Pendekatan yang benar adalah integratif-kritis: syariat sebagai kompas, ilmu/sains sebagai alat bantu kemaslahatan. Gagasan ini selaras dengan dokumen terlampir yang menegaskan bahwa ilmu/sains dipakai untuk menjelaskan aspek biologis, veteriner, pangan, sosial, dan ekologis secara proporsional.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Adha rahimakumullah,

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ

“Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan atas segala sesuatu. Apabila kalian membunuh, lakukanlah dengan cara yang baik; dan apabila kalian menyembelih, lakukanlah penyembelihan dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim kitab As-Shaid wa adz-Dzaba'ih, Hadits (No. 1955), juga diriwayatkan oleh Ashab as-Sunan: Imam Abu Dawud (No. 2815), Imam At-Tirmidzi (No. 1409, beliau menghasan-shahihkannya, Imam An-Nasa'i (No. 4405), dan Imam Ibnu Majah (No. 3170)).”

Hadis ini memperluas makna qurban dari sekadar “menunaikan sembelihan” menjadi “*menunaikan sembelihan dengan kualitas ihsan*”. Kata **ihsan** di sini bukan sekadar sopan santun, tetapi standar etika tertinggi: melakukan sesuatu secara baik, benar, indah, dan penuh kesadaran bahwa Allah menyaksikan. Dalam konteks qurban, ihsan berarti hewan tidak boleh disiksa, tidak boleh dibuat ketakutan secara berlebihan, tidak boleh diseret dengan kasar, tidak boleh disembelih dengan alat tumpul, dan tidak boleh diperlakukan sebagai benda mati. Jika

qurban adalah jalan mendekat kepada Allah, maka jalan itu tidak boleh ditempuh dengan kekejaman.

Fokus hadits ini mengajarkan bahwa

1) Qurban tidak boleh dilakukan dengan kekasaran.

Hewan qurban bukan benda mati. Ia adalah makhluk Allah. Ia boleh dimanfaatkan manusia dengan izin syariat, tetapi tidak boleh disiksa, ditakut-takuti, diseret kasar, dibiarkan lapar dan haus, atau disembelih dengan alat tumpul. Di sinilah ilmu/sains kesejahteraan hewan membantu kita memahami bahwa stres pra-sembelih, kepadatan kandang, transportasi buruk, dan perlakuan kasar tidak hanya bertentangan dengan ihsan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas daging dan keamanan pangan.

Maka panitia qurban, jagal, relawan, dan pemilik hewan hendaknya memperhatikan beberapa hal.

Pertama, pilihlah hewan yang sehat, cukup umur, tidak cacat berat, tidak kurus parah, tidak sakit jelas, dan memiliki kondisi tubuh yang baik.

Kedua, sediakan tempat penampungan sementara yang teduh, cukup air, tidak terlalu padat, dan tidak membuat hewan saling stres.

Ketiga, pisahkan area penyembelihan dari area pencacahan daging agar tidak terjadi kontaminasi.

Keempat, gunakan pisau yang benar-benar tajam, jagal yang terampil, dan prosedur yang tenang.

Kelima, daging qurban harus ditangani secara bersih, ditimbang dengan adil, dikemas dengan layak, dan didistribusikan kepada yang berhak.

Dokumen rujukan menegaskan pentingnya pemeriksaan veteriner sebagai bentuk ihsan, maqashid, dan perlindungan publik. Ia juga mengaitkan kesehatan hewan, zoonosis, higiene penyembelihan, kualitas daging, dan keamanan pangan sebagai bagian dari tata kelola qurban modern.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah yang berbahagia,

2) Qurban juga mengandung pesan sosial yang sangat kuat.

Daging qurban tidak boleh berhenti di rumah orang mampu. Ia harus mengalir kepada fakir, miskin, tetangga, kerabat, dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam masyarakat modern,

distribusi qurban perlu lebih adil dan berbasis data. Jangan sampai satu keluarga menerima berlebihan, sementara keluarga lain tidak mendapat bagian. Jangan sampai qurban hanya ramai di pusat kota, sementara daerah miskin, daerah bencana, dan wilayah rawan pangan kurang tersentuh.

Di sinilah teknologi dapat menjadi pelayan ibadah. Pendataan mudhahhi dan mustahiq, peta penerima manfaat, QR code distribusi, laporan digital, bahkan kecerdasan buatan untuk memetakan kebutuhan, semuanya boleh digunakan selama tidak menghilangkan ruh ikhlas. Teknologi bukan untuk pamer, tetapi untuk amanah. Dokumentasi bukan untuk riya, tetapi untuk transparansi. Sistem bukan untuk menggantikan takwa, tetapi untuk menjaga keadilan.

3) Qurban juga harus ramah lingkungan.

Darah, isi rumen, kotoran, tulang, kulit, plastik kemasan, dan air limbah harus dikelola. Jangan sampai setelah takbir bergema, selokan tercemar. Jangan sampai setelah khutbah tentang rahmat, lingkungan sekitar berbau dan kotor. Pengelolaan limbah qurban adalah bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Dokumen terlampir bahkan menyiapkan SOP distribusi daging yang aman dan adil serta SOP pengelolaan limbah qurban ramah lingkungan, meliputi darah, isi rumen, tulang, kulit, kotoran, air limbah, dan pemanfaatan organik.

Ibadah qurban harus dipahami dalam hubungan tiga arah.

Pertama, hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Di sini qurban menjadi ibadah taqarrub, ekspresi ketaatan, dan pengakuan bahwa seluruh rezeki berasal dari Allah.

Kedua, hubungan horizontal antara manusia dan sesama. Di sini qurban menjadi mekanisme berbagi, menguatkan solidaritas, dan memperluas akses pangan, terutama bagi fakir miskin.

Ketiga, hubungan ekologis antara manusia dan makhluk hidup lain. Di sini qurban menuntut adab kepada hewan, kebersihan lingkungan, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Ketiganya tidak boleh dipisahkan.

Maka marilah kita jadikan qurban sebagai ibadah yang sah secara fikih, ikhlas secara hati, ihsan kepada hewan, aman bagi kesehatan, adil bagi masyarakat, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Itulah qurban yang mengintegrasikan ilmu/sains dan syariat.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Al-Qur'an berkali-kali menekankan pentingnya penyebutan nama Allah atas hewan yang disembelih. Dalam Surah Al-Hajj ayat 34 Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۚ فَإِلَهُهُمُ اللَّهُ
وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

“Bagi setiap umat telah Kami tetapkan tata cara penyembelihan agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; karena itu berserahdirilah kepada-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh.”

Ayat ini memperlihatkan hubungan langsung antara penyembelihan, rezeki, penyebutan nama Allah, dan tauhid. Hewan ternak disebut sebagai مَا رَزَقَهُمْ—sesuatu yang Allah rezekikan kepada manusia. Artinya, hewan qurban bukan sekadar objek ekonomi, bukan hanya komoditas pasar, dan bukan hanya stok pangan, tetapi rezeki Allah yang harus diperlakukan dalam bingkai syukur. Manusia boleh mengambil manfaat darinya, tetapi harus mengingat Sang Pemberi rezeki. Karena itu, penyembelihan tanpa dzikir kepada Allah kehilangan pusat makna tauhidnya.

Ayat ini juga menggunakan frasa فَإِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ—*“Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa.”* Ini menunjukkan bahwa penyembelihan qurban bukan sekadar ibadah sosial, melainkan pernyataan teologis. Setiap kali seorang muslim menyembelih qurban dengan menyebut nama Allah, ia sedang memperbarui deklarasi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada pemilik mutlak selain Allah, tidak ada pemberi rezeki sejati selain Allah, dan tidak ada tujuan penghambaan selain Allah. Penyembelihan menjadi ibadah karena ia menyatukan tindakan fisik dengan pengakuan tauhid.

Dalam perspektif fikih, penyebutan nama Allah saat penyembelihan juga memiliki konsekuensi hukum. Hewan yang disembelih untuk selain Allah atau dengan maksud persembahan kepada selain Allah termasuk dalam kategori yang diharamkan. Ini sejalan dengan prinsip makanan halal dalam Al-Qur’an.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah yang berbahagia,

Khutbah bagian awal telah mengingatkan kita bahwa qurban bukan hanya peristiwa penyembelihan, melainkan ibadah tauhid, pendidikan takwa, latihan ikhlas, solidaritas sosial, dan amanah pengelolaan ciptaan Allah. Daging dan darah tidak sampai kepada Allah; yang sampai adalah takwa. Karena itu, qurban yang besar bukan hanya qurban yang hewannya besar, tetapi qurban yang niatnya bersih, prosesnya benar, manfaatnya luas, dan akhlaknya indah.

Marilah kita wujudkan qurban yang halal dan thayyib: halal karena sesuai syariat, thayyib karena hewannya sehat, prosesnya higienis, dagingnya aman, distribusinya adil, dan lingkungannya terjaga. Inilah qurban yang relevan untuk zaman modern: berpegang kepada wahyu, mengambil manfaat dari ilmu/sains, dan diarahkan untuk kemaslahatan umat.

Marilah kita berdoa kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَتُسْكِنًا وَقُرْبَانًا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَصَالِحَ أَعْمَالِنَا

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُرْبَانَنَا قُرْبَانًا مَقْبُولًا، وَذَنْبَنَا ذَنْبًا مَغْفُورًا، وَسَعْيَنَا سَعْيًا مَشْكُورًا

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الشُّمْعَةِ، وَالسِّنَّتَنَا مِنَ الْكُذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَاةِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا تَقْوَى صَادِقَةٍ، وَإِخْلَاصًا كَامِلًا، وَعِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسِعًا مُبَارَكًا فِيهِ

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي أَمْتِنَا، وَاحْفَظْ بِلَادَنَا، وَأَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ

اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ، وَأَطْعِمِ الْجِيَاعَ، وَاشْفِ الْمَرْضَى، وَاكْشِفِ الْبَلَاءَ وَادْفَعْ عَنَّا الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُحْسِنِينَ إِلَى خَلْقِكَ الرَّحْمَاءِ بِعِبَادِكَ، الْحَافِظِينَ لِأَمَانَتِكَ فِي الْأَرْضِ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا، وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ